

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 sampai 19 tahun (WHO). Rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (BKKBN). Di Indonesia, penduduk berusia 10 – 24 tahun atau biasa disebut Generasi Z (penduduk yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012) merupakan kelompok yang memiliki proporsi terbesar dari total penduduk Indonesia, yaitu 16,47 persen (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2020).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Hal ini memengaruhi cara mereka merasa, berpikir, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, mempunyai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Adnin and Zesika Intan, 2024).

Kelompok remaja sangat membutuhkan perhatian lebih, baik saat usia sekolah maupun usia siap kerja. Kelompok remaja rentan terhadap berbagai masalah kesehatan dan sosial, termasuk kenakalan remaja, pengangguran, seks pranikah, dan penyalahgunaan zat terlarang. Salah satu studi terpenting terkait remaja adalah menyangkut kesehatan seksual dan

reproduksi dengan tujuan untuk menghindari dan meminimalkan dampak kesehatan, sosial, dan ekonomi terhadap mereka di masa depan.

Kematangan fungsi seksual remaja akan menimbulkan dorongan seksual. Minat seksual adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan. Minat seksual dapat diartikan sebagai perasaan tertarik pada suatu hal yang menimbulkan keinginan dan dorongan kuat untuk melakukan aktivitas seksual (Latifah, Rahmadani and Yarni, 2024). Menurut Izaac (2023), perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan perilaku seks pranikah. Informasi yang terbatas yang diterima oleh remaja karena alasan tabu menjadi salah satu faktor kurangnya informasi terkait perilaku dan dampak perilaku seks pranikah. Yang memengaruhi terjadinya seks pranikah adalah adanya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, adanya nafsu tersendiri dalam diri remaja, pengaruh teman sebaya dan sebagai satu sarana atau alasan agar hubungan percintaan remaja tersebut disetujui oleh orang tua dan keluarganya (Izzac, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) setiap tahun diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang hamil dan sekitar 12 juta diantaranya melahirkan (Adnin and Zesika Intan, 2024). Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 6,92 persen di Indonesia mencatatkan usia kawin pertamanya sebelum usia 18 tahun pada 2023. Fertilitas remaja (usia 14-19 tahun) di Indonesia sebesar 26,6. Hal ini berarti terdapat kelahiran antara

26-27 bayi dilahirkan hidup dari 1000 wanita berusia 15-19 tahun di Indonesia. Jika dilihat per provinsi, Provinsi DKI Jakarta menempati posisi sebagai provinsi dengan fertilitas remaja terendah yaitu 7,9. Disusul Provinsi D.I. Yogyakarta sebesar 11,5. Hal ini berarti dari 1000 remaja perempuan berusia 15-19 tahun di Provinsi D.I. Yogyakarta terdapat kelahiran hidup sebanyak 11-12 kasus. Jika dibandingkan dengan angka fertilitas pada kelompok usia lainnya, maka ini berarti dari 100 bayi yang dilahirkan hidup masih terdapat 3 bayi (3,05 persen) yang dilahirkan dari ibu berusia remaja (15-19 tahun). Tingkat fertilitas remaja tertinggi di D.I. Yogyakarta adalah kabupaten Gunungkidul sebesar 25,3. Faktor-faktornya adalah kurangnya pendidikan seksual, pernikahan dini, dan akses yang terbatas terhadap kontrasepsi (Maysaroh *et al.*, 2020).

Secara umum, persentase remaja pria yang menyetujui hubungan seksual pranikah lebih besar daripada remaja wanita. Remaja wanita dan pria lebih cenderung mengatakan pria boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Pada remaja pria usia 20-24 tahun yang setuju jika pria melakukan hubungan seksual pranikah (11 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan remaja wanita (7 persen). Di antara remaja wanita usia 20-24, persentasenya jauh lebih kecil yaitu 2 persen untuk pria dan wanita (BKKBN *et al.*, 2017).

Perilaku seksual berdampak pada transmisi penularan penyakit menular seksual seperti HIV/ AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan berisiko terkena kanker rahim (Alfridus *et al.*, 2022). Jumlah

kasus HIV di Kota Yogyakarta kumulatif sampai 2021 sebanyak 1421 kasus. Sebanyak 301 diantaranya kasus AIDS. Kasus HIV tertinggi ditemukan pada kelompok usia produktif yaitu usia 20 – 29 tahun. Persebaran kasus HIV menurut faktor risiko lebih banyak pada heteroseksual (Profil Kesehatan Kota Yogyakarta, 2022).

Dampak lain yang dapat ditimbulkan akibat dari perilaku seksual pranikah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan data dari Wabkesga Dinas Kesehatan DIY data persalinan remaja di Yogyakarta setiap tahunnya ada peningkatan kasus, pada tahun 2021 terdapat 292 kasus, tahun 2022 ada 299 kasus dan pada tahun 2023 ada 334 kasus. Ada peningkatan kasus pada jumlah kehamilan tidak diinginkan (KTD) status tidak menikah pada tahun 2021 355 kasus, tahun 2022 499 kasus, dan tahun 2023 537 kasus. Kasus tersebut paling tinggi terjadi di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 153 kasus (Yogyakarta, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Syafitriani, Indang Trihandini, dan Julhan Irfandi tahun 2022 faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja yaitu usia $POR=4,31$, pendidikan $POR=1,82$, status pekerjaan $POR=2,73$, pengetahuan kesehatan reproduksi $POR=1,73$, pengetahuan alat kontrasepsi $POR=1,18$, sikap $POR=32,05$, gaya berpacaran $POR=68,58$, dan pengaruh teman sebaya $POR=18,25$. Faktor yang dominan terhadap perilaku seks pranikah remaja adalah gaya berpacaran $POR=20$ artinya remaja dengan gaya berpacaran berisiko

memiliki risiko 20 kali untuk berperilaku seks pranikah (Syafitriani, Trihandini and Irfandi, 2022).

Menurut Lawrence W. Green teori *Precede-Proceed*, perilaku seksual pada remaja dapat terjadi karena adanya faktor yang mendorong terjadinya perilaku antara lain faktor *predisposing* yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, kepercayaan diri, sikap, dan ekonomi, kemudian, faktor *enabling* terdapat adanya sarana dan prasarana, serta faktor *reinforching* yaitu faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku (Green *et al.*, 2022). Faktor pemungkin juga adanya pengaruh penggunaan telepon genggam yang telah merajalela di kalangan remaja. Pergaulan dengan teman sebaya dan dukungan orang tua menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku seks pada remaja. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual pada remaja selain dampak fisiologis seperti hamil di luar nikah dan aborsi, ada juga dampak psikologis diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa serta ketagihan atau kecanduan (Wahyuni, 2020).

Perilaku seksual remaja yang tidak sehat tersebut juga terjadi pada sebagian siswa di SMA Negeri 1 Kasihan. Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 dengan melakukan wawancara guru Bimbingan dan Konseling dan 10 orang siswa putra maupun putri, didapatkan bahwa pada remaja yang sudah berpacaran sebagian telah melakukan perilaku berciuman, berpelukan, meraba bagian-bagian yang sensitif dan pernah menonton video pornografi.

Tingginya angka perilaku seksual remaja yang tidak sehat, harus disikapi dengan bijak oleh semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun keluarga. Pola asuh keluarga, lingkungan sehat menjadi faktor penting untuk meminimalisasi perilaku seksual yang tidak sehat. Meskipun telah banyak penelitian tentang perilaku seksual remaja, namun masih sedikit yang secara spesifik menganalisis faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat berdasarkan teori *Precede-Proceed*, khususnya dalam konteks sekolah menengah seperti di SMA Negeri 1 Kasihan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting secara ilmiah sebagai upaya mengisi celah tersebut dan menyediakan dasar intervensi pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih terarah dan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Data dari Wabkesga Dinas Kesehatan DIY data persalinan remaja di Yogyakarta setiap tahunnya ada peningkatan kasus, pada tahun 2023 ada 334 kasus. Perilaku seksual remaja yang tidak sehat terjadi pada sebagian siswa SMA Negeri 1 Kasihan. Pada remaja yang sudah berpacaran, sebagian telah melakukan perilaku berciuman, berpelukan, dan meraba bagian-bagian yang sensitif dan pernah menonton video pornografi. Berdasarkan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Kasihan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Kasihan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik usia, dan jenis kelamin dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Kasihan.
- b. Diketahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Kasihan.
- c. Diketahui hubungan peran keluarga dan sekolah dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Kasihan.
- d. Diketahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Kasihan.
- e. Diketahui hubungan sikap perilaku seksual dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Kasihan.
- f. Diketahui hubungan keterpaparan media internet dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Kasihan.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Teori

Lingkup teori pada penelitian ini adalah kesehatan reproduksi yang pada khususnya mengarah pada perilaku seksual pada remaja.

2. Ruang Lingkup Tempat

Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kasihan

3. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Februari tahun 2025

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan pengetahuan di bidang ilmu kebidanan, khususnya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa/ Siswi SMA Negeri 1 Kasihan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada responden mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Kasihan

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling mengenai kondisi perilaku seksual remaja, sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan pendidikan seks melalui bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Bagi Bidan Puskesmas Kasihan 1

Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bidan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang dampak negatif dan pencegahan terjadinya seks bebas pada kelompok remaja usia sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

NO	JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN
1.	Arfiani, dkk “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kabupaten Bulukumba”(Arfiani, Khatimah and Akhfar, 2023)	Desain penelitian menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X dan XI di SMA Negeri Bulukumba. Teknik pengumpulan sampel adalah <i>proporsional the sains</i> dan random sampling.	Hasil penelitian ini adalah gambaran perilaku seksual pada siswa SMA Negeri Bulukumba diketahui bahwa perilaku seksual berisiko berat lebih sedikit yaitu 35,4% dibandingkan yang berisiko ringan yaitu 64,6% dan pada penelitian ini variabel yang tidak berhubungan adalah sikap dengan nilai P value 0,286, peran orang tua dengan nilai P value 0,162 dan lingkungan sosial dengan nilai P value 0,061	Peneliti sebelumnya menggunakan teknik sampel <i>proporsional the sains</i> dan random sampling dan variabel sikap, peran orang tua, dan lingkungan sosial. Peneliti menggunakan teknik sampel yaitu <i>purposive sampling</i> dan variabel yang peneliti gunakan adalah pengetahuan kesehatan reproduksi, peran keluarga dan sekolah, pengaruh teman sebaya, sikap, dan keterpaparan media internet.
2.	Farwati, dkk “Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Kabupaten Bone”(Farwati, Ikhtiar and Mahmud, 2023)	Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan rancangan <i>cross sectional study</i> . Teknik pengambilan sampel dengan <i>simple random sampling</i> yaitu 185 siswa/siswi.	Hasil penelitian ini diperoleh bahwa nilai p value= 0,723>0,005. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seksual pada remaja p value= 0,707>0,005. Ada hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja p value= 0,000<0,005. Ada hubungan antara peran media massa dengan perilaku seksual remaja p value= 0,000<0,005.	Peneliti sebelumnya menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> dan variabel nya pengetahuan, sikap, peran teman sebaya, dan peran media massa. Peneliti menggunakan teknik sampel yaitu <i>purposive sampling</i> dan variabel yang peneliti gunakan adalah pengetahuan kesehatan reproduksi, peran keluarga dan sekolah, pengaruh teman sebaya, sikap, dan keterpaparan media internet.
3.	Sopacua, dkk “ <i>Factors Related to Sexual Behavior among Adolescents in West</i> ”	Design penelitian ini menggunakan data sekunder dengan desain <i>cross sectional</i> terhadap 429 remaja. Data	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah adalah berpacaran, terbukti bahwa perilaku berpacaran seperti berpegangan tangan (p=0,037), berpelukan	Peneliti sebelumnya menggunakan data sekunder dengan variabel usia, dan perilaku pacaran (berpegangan tangan, berpelukan, mencium bibir).

Java” (Sopacua <i>et al.</i> , 2023)	kuantitatif menggunakan uji <i>chi square</i> .	(p=0,002), mencium bibir (p=0,041), menyentuh/ merangsang, dan melakukan hubungan seksual tidak berhubungan dengan faktor usia (p=0,929). faktor-faktor seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, dan paparan informasi tidak berhubungan dengan perilaku berpacaran.	Peneliti menggunakan teknik sampel yaitu <i>purposive sampling</i> dan variabel yang peneliti gunakan adalah pengetahuan kesehatan reproduksi, peran keluarga dan sekolah, pengaruh teman sebaya, sikap, dan keterpaparan media internet.
4. Syafitriani, dkk “ <i>Determinants od Premarital Sex Behavior Adolescents (15-24 Years) in Indonesia (Analysis IDHS 2017)</i> ” (Syafitriani, Trihandini and Irfandi, 2022)	Design penelitian ini menggunakan sebagian data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dengan desain <i>cross sectional</i> terhadap 23,770 remaja. Data kuantitatif menggunakan uji <i>chi square</i> dan analisis multivariate menggunakan regresi logistik berganda model prediksi.	Hasil penelitian didapatkan perilaku seks pranikah pada remaja sebanyak 7,7%. faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja yaitu usia POR=4,31, pendidikan POR=1,82, status pekerjaan POR=2,73, pengetahuan kesehatan reproduksi POR=1,73, pengetahuan alat kontrasepsi POR=1,18, sikap POR=32,05, gaya berpacaran POR=68,58, dan pengaruh teman sebaya POR=18,25. Faktor yang dominan terhadap perilaku seks pranikah remaja adalah gaya berpacaran POR=20 artinya remaja dengan gaya berpacaran berisiko memiliki risiko 20 kali untuk berperilaku seks pranikah.	Penelitian ini menggunakan sebagian data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dengan desain <i>cross sectional</i> terhadap 23,770 remaja. Data kuantitatif menggunakan uji <i>chi square</i> dan analisis multivariate dengan variabel usia, pendidikan, status pekerjaan, pengetahuan kesehatan reproduksi, pengetahuan alat kontrasepsi, sikap dan gaya berpacaran. Peneliti menggunakan teknik sampel yaitu <i>purposive sampling</i> , menggunakan data primer, analisis bivariat dan variabel yang peneliti gunakan adalah pengetahuan kesehatan reproduksi, peran keluarga dan sekolah, pengaruh teman sebaya, sikap, dan keterpaparan media internet.

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian sebelumnya, terlihat bahwa masing-masing studi memiliki pendekatan dan variabel yang berbeda, namun belum ada yang secara khusus meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual

remaja menggunakan pendekatan teori *Precede-Proceed* di SMA Negeri 1 Kasihan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan penting, karena menggabungkan pendekatan teori kesehatan masyarakat dalam melihat perilaku seksual secara lebih menyeluruh dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur serta menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih tepat sasaran.